

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar dan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2024, jumlah penduduk Indonesia mencapai 281.603.800 jiwa, dengan proporsi penduduk usia produktif (20–45 tahun) yang cukup dominan. Kondisi ini menunjukkan tingginya jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) sehingga upaya pengendalian kelahiran melalui Program Keluarga Berencana (KB) menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi serta kesejahteraan keluarga. Salah satu strategi utama dalam program KB adalah mendorong penggunaan kontrasepsi modern yang efektif dan aman, khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (PUSDATIN, 2025).

Metode kontrasepsi jangka panjang adalah alat kontrasepsi yang digunakan untuk menunda kehamilan, serta menghentikan kesuburan dan digunakan dalam waktu jangka panjang. Jenis metode tersebut meliputi alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) atau dikenal dengan *Intra Uterine Device* (IUD), Implant dan kontrasepsi mantap seperti medis operatif wanita (MOW) dan medis operatif pria (MOP) (BKKBN, 2020).

*Intra Uterine Device* (IUD) merupakan salah satu metode kontrasepsi dengan tingkat efektivitas tinggi, bersifat jangka panjang, serta aman digunakan oleh ibu usia subur. Namun, tingkat pemanfaatan IUD di Indonesia

masih tergolong rendah. Data tahun 2024 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi modern masih didominasi oleh metode jangka pendek, khususnya kontrasepsi suntik, sementara prevalensi penggunaan IUD hanya mencapai 6,1%. Kondisi tersebut mencerminkan adanya berbagai kendala dalam penerimaan dan pengambilan keputusan terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, sikap, serta dukungan pasangan.

Hal yang sama terjadi juga di Provinsi Jawa Barat, termasuk di Kabupaten Garut. Berdasarkan data pelayanan KB, jumlah akseptor KB IUD di Kabupaten Garut tercatat sebanyak 4.926 orang, sedangkan di Kecamatan Wanaraja sebanyak 967 orang (PUSDATIN, 2025). Meskipun demikian, pemanfaatan KB IUD di wilayah Kecamatan Wanaraja belum merata. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar subjek salah satunya disebabkan oleh rendahnya minat ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD. Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, B dan Nur, R, 2020) mengungkapkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD yakni faktor pengetahuan, pendidikan, agama, ekonomi, dan budaya. Diketahui ada hubungan antara pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi, informasi petugas kesehatan, tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD, dan ada hubungan antara umur dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD.

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak serta mengendalikan laju

pertumbuhan penduduk. Sasaran utama program KB adalah PUS (Pasangan Usia Subur), yaitu pasangan suami istri dengan istri berada pada rentang usia reproduktif 20–45 tahun. Pada kelompok ini, pengambilan keputusan terkait pemilihan metode kontrasepsi sangat menentukan keberhasilan program KB serta kualitas kesehatan reproduksi keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan PUS, khususnya ibu sebagai pengguna langsung kontrasepsi, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemilihan metode KB yang tepat.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi metode IUD, di antaranya dengan melakukan pemenuhan ketersediaan alat kontrasepsi (alkon) IUD hingga 100 persen di lapangan, baik di fasilitas kesehatan puskesmas, dan rumah sakit, serta langkah lainnya dengan penguatan dan pemanfaatan kemitraan. Penguatan dan pemantapan kemitraan melalui beberapa momen kegiatan besar, seperti dengan baksos bulan bakti Ikatan Bidan Indonesia (IBI), baksos pada peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas), Peringatan hari kontrasepsi sedunia, serta baksos TNI Manunggal KB Kesehatan (TMKK), dan beberapa kegiatan besar lainnya bersama lembaga pemerintah dan swasta lainnya sebagai mitra kerja BKKBN (BKKBN, 2023).

Rendahnya capaian penggunaan MKJP seperti IUD, implan dan MOW ini juga dapat disebabkan masih cukup banyak PUS (Pasangan Usia Subur) yang merasa bingung dengan penentuan alat kontrasepsi yang akan mereka gunakan, sehingga pemberian informasi tentang pilihan metode atau cara kontrasepsi perlu diberikan pada masa ini. Salah satu upaya yang telah dilaksanakan oleh pemerintah adalah dengan memberikan Pendidikan kesehatan tentang IUD pada

pasangan usia subur (BKKBN, 2022). Adapun tujuannya yaitu untuk membangun meningkatkan pengetahuan yang mampu mempengaruhi sikap dan minat yang ada pada diri ibu untuk melakukan sebuah tindakan dalam memilih metode kontrasepsi.

Alfiah (2015, dalam Koba et al., 2020) mengatakan bahwa minat dalam penggunaan kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, serta peran dari tenaga kesehatan.

Hariyani Chandra Dewi & Basuki Notobroto (2014, dalam Sukarni, Sudirman, Herlina, 2020) berpendapat bahwa pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi dengan pemilihan alat kontrasepsi memiliki kaitan yang sangat erat, hal ini dikarenakan dengan adanya pengetahuan yang baik tentang metode kontrasepsi tertentu akan menimbulkan perubahan terhadap cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling cocok dan sesuai dengan kondisi fisiknya, serta efektif untuk digunakan, sehingga akseptor akan merasa lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut.

Kadir (2020) berasumsi bahwa apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi, maka semakin tepat pula perilaku dalam pemilihan kontrasepsi. Semakin tinggi pengetahuan, maka semakin besar pula kemungkinan untuk tidak memilih kontrasepsi yang memiliki banyak efek samping dan akan memilih kontrasepsi yang mempunyai banyak keuntungan untuk akseptor. Saifudin (2003, dalam Mularsih, 2022) menyatakan bahwa ketidaktahuan PUS mengenai persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi, dapat membuat seorang wanita merasa kesulitan untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan.

Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan pada saat pemilihan alat kontrasepsi, antara lain status kesehatan, efek samping, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, persetujuan pasangan, bahkan norma budaya lingkungan. Saifudin juga berpendapat bahwa banyak suami yang kurang paham mengenai alat kontrasepsi, sehingga muncul beberapa anggapan atau isu yang terjadi di masyarakat di antaranya adalah ketidaknyamanan saat berhubungan, dirasakan mengganggu atau menyebabkan rasa tidak enak, cara pemasangan yang dianggap tabu.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan terkait kesehatan, termasuk dalam pemilihan metode kontrasepsi. Tingkat pengetahuan yang baik akan membantu individu memahami manfaat, risiko, serta efektivitas suatu metode kontrasepsi sehingga dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya. Pengetahuan ini tidak muncul secara alami, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang terencana, salah satunya melalui pendidikan kesehatan yang diberikan secara berkesinambungan oleh tenaga kesehatan.

Pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan (Azrul Azwar dalam Fitriani, 2021). Pentingnya kualitas penyuluhan tentang kontrasepsi MKJP terutama IUD oleh setiap tenaga kesehatan khususnya bidan harus ditingkatkan, karena masih banyak ibu muda yang sudah mempunyai anak, belum paham kontrasepsi apa yang harus

digunakan. Mereka sangat kurang mendapat informasi tentang kontrasepsi, sehingga dengan adanya konseling sejak dini, para ibu hamil telah diberikan pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang digunakan atau dipilih (Wita, 2020). Puskesmas Wanaraja yang berada di Wilayah Kerja Kabupaten Garut dengan jumlah sasaran PUS tahun 2024 yaitu 7.923. Dari total 5.408 akseptor, jumlah pengguna MKJP adalah sebanyak 1.332 orang, yang terdiri dari pengguna IUD, implan, MOW, dan MOP. Secara persentase, pengguna MKJP mencapai 24,63% dari total akseptor KB. Sementara itu, jumlah pengguna non-MKJP sebanyak

4.076 orang, atau sebesar 75,37% dari total pengguna kontrasepsi. Dominasi metode non-MKJP menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur masih memilih metode jangka pendek yang memerlukan kepatuhan dan kunjungan secara berkala, sehingga berpotensi meningkatkan risiko putus pakai. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Wanaraja, hasil wawancara terhadap 10 orang ibu menunjukkan bahwa hanya 3 orang menggunakan kontrasepsi IUD, sedangkan 7 orang lainnya memilih metode kontrasepsi selain IUD. Mayoritas ibu cenderung menggunakan kontrasepsi hormonal karena telah terbiasa, dianggap lebih praktis, serta dirasa lebih aman berdasarkan pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitar. Rendahnya minat terhadap penggunaan IUD tidak terlepas dari adanya berbagai persepsi negatif yang berkembang di masyarakat. Beberapa ibu beranggapan bahwa IUD dapat menyebabkan rasa nyeri berkepanjangan, berpindah tempat di dalam tubuh, mengganggu aktivitas seksual, bahkan menimbulkan infertilitas, meskipun persepsi tersebut belum

tentu sesuai dengan fakta medis. Selain itu, muncul pula kekhawatiran terkait efek samping seperti perdarahan, ketidaknyamanan di perut bagian bawah, serta anggapan bahwa alat tersebut bersifat “menakutkan” karena berada di dalam rahim.

Rasa takut terhadap prosedur pemasangan juga menjadi faktor yang cukup dominan. Sebagian ibu membayangkan proses pemasangan IUD sebagai tindakan yang menyakitkan, memalukan, atau berisiko tinggi karena melibatkan organ reproduksi, sehingga menimbulkan kecemasan sebelum mendapatkan informasi yang benar dari tenaga kesehatan. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kurangnya dukungan suami dalam pemilihan metode kontrasepsi, yang membuat ibu merasa ragu untuk mencoba metode baru. Di samping itu, beberapa responden menyatakan belum pernah memperoleh pendidikan kesehatan secara khusus mengenai kontrasepsi IUD, baik melalui penyuluhan maupun konseling individu, sehingga pengetahuan yang dimiliki masih terbatas dan lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman orang lain atau informasi yang belum terverifikasi (UPT Puskesmas Wanaraja, 2026).

Rendahnya minat ibu dalam pemilihan KB IUD dipengaruhi oleh masih terbatasnya pengetahuan mengenai metode kontrasepsi tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul *"Pengaruh Pendidikan Kesehatan kepada Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap Pengetahuan, Minat Ibu, dan Dukungan Suami dalam Pemilihan KB IUD di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Wanaraja Tahun 2026"* penting untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, minat ibu, dan dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi IUD.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan kepada P U S ( Pasangan Usia Subur) terhadap tingkat pengetahuan, minat ibu dan dukungan suami dalam pemilihan KB IUD di wilayah kerja UPT Puskesmas Wanaraja?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan, minat ibu dan dukungan suami dalam pemilihan KB IUD di wilayah kerja UPT Puskesmas Wanaraja.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan PUS dalam pemilihan KB IUD sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di wilayah kerja UPT Puskesmas Wanaraja
- b. Untuk mengidentifikasi minat PUS dalam memilih KB IUD sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di wilayah kerja UPT Puskesmas Wanaraja
- c. Untuk mengidentifikasi dukungan suami dalam memilih KB IUD sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di wilayah kerja UPT Puskesmas Wanaraja
- d. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan PUS dalam pemilihan KB IUD di wilayah kerja UPT Puskesmas Wanaraja

- e. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap minat PUS dalam pemilihan KB IUD di wilayah kerja UPT Puskesmas Wanaraja
- f. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap dukungan suami PUS dalam pemilihan KB IUD di wilayah kerja UPT Puskesmas Wanaraja

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kebidanan dan kesehatan reproduksi, terkait peran pendidikan kesehatan kepada pasangan usia subur dalam meningkatkan tingkat pengetahuan, minat ibu dan dukungan suami terhadap penggunaan KB IUD.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan program promosi dan edukasi KB yang melibatkan peran suami.

###### **b. Bagi Tenaga Kesehatan**

Sebagai referensi dalam memberikan pendidikan kesehatan yang efektif terkait KB IUD.

###### **c. Bagi Masyarakat**

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran PUS mengenai pentingnya pengambilan keputusan bersama dalam penggunaan KB IUD.

#### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan dasar pengembangan penelitian dengan desain dan cakupan yang lebih luas.

#### E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kebidanan komunitas di bidang kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, dengan fokus pada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, minat ibu dan dukungan suami dalam pemilihan KB IUD. Subjek penelitian adalah pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja UPT Puskesmas Wanaraja, menggunakan desain *pre-experimental one group pretest-posttest* dengan pengumpulan data melalui kuesioner sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dan dibatasi pada pengaruh pendidikan kesehatan tanpa menilai faktor lain maupun penggunaan KB IUD jangka panjang.

#### F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Metode dan Analisis Data	Hasil	Perbedaan
1	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap t Penggunaan MKJP pada Pasangan Usia Subur Kartika dkk. (2025)	Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan kelompok kontrol. Analisis data dilakukan menggunakan uji <i>Paired T-Test</i> untuk melihat perubahan minat sebelum dan sesudah penyuluhan, serta uji <i>Independent T-Test</i> untuk membandingkan kelompok intervensi dan kontrol.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat yang bermakna terhadap penggunaan MKJP pada kelompok yang diberikan penyuluhan kesehatan dibandingkan kelompok kontrol, dengan nilai $p < 0,05$ .	Penelitian ini berbeda karena fokus penelitian bukan pada MKJP secara umum, melainkan secara spesifik pada KB IUD. Selain itu, penelitian ini mengkaji minat ibu dalam konteks pengambilan keputusan setelah pendidikan kesehatan, bukan hanya perubahan minat sebagai variabel tunggal.

NO	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Metode dan Analisis Data	Hasil	Perbedaan
2	Pengaruh Media Video terhadap Pengetahuan dan Minat Ibu tentang Kontrasepsi IUD Hartati dkk. (2025)	Penelitian menggunakan desain quasi eksperimen dengan <i>pretest-posttest</i> . Data pengetahuan dan minat dianalisis menggunakan uji <i>Paired T-Test</i> untuk mengetahui perubahan sebelum dan sesudah intervensi media video.	Hasil analisis menunjukkan peningkatan pengetahuan dan minat ibu secara signifikan setelah diberikan edukasi menggunakan media video, dengan nilai $p < 0,05$ .	Penelitian ini berbeda karena tidak berfokus pada penggunaan media video, melainkan pendidikan kesehatan langsung berbasis konseling kebidanan. Sasaran penelitian ini adalah pasangan usia subur, bukan hanya ibu, serta menilai minat ibu sebagai faktor penentu pengambilan keputusan penggunaan KB IUD.
3	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Minat Penggunaan IUD pada Ibu Nifas Suryani dkk. (2025)	terhadap	Penelitian menggunakan desain observasional analitik <i>cross sectional</i> . Analisis data dilakukan dengan uji <i>Chi-Square</i> untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan minat penggunaan IUD.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan minat penggunaan IUD pada ibu nifas ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, dukungan suami,
4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat PUS		Penelitian menggunakan desain observasional <i>cross sectional</i>	

Penelitian ini pasang terhadap i  
berbeda karena an usia subur minat berbeda karena  
menggunakan desain secara umum, dan tidak hanya  
intervensi bukan ibu pengambilan menganalisis  
(pengaruh), bukan desain nifas, serta keputusan faktor determinan,  
hubungan. Selain itu, menilai dampak penggunaan IUD  
subjek penelitian pendidikan kesehatan Penelitian in  
ini adalah kesehatan

---

NO	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Metode dan Analisis Data	Hasil	Perbedaan
	MKJP Rismawati & Purnamasari (2021)	dengan analisis <i>Chi-Square</i> dan regresi logistik untuk mengetahui faktor dominan yang memengaruhi minat PUS terhadap MKJP.	dan KIE berpengaruh signifikan terhadap rendahnya minat penggunaan MKJP ( $p < 0,05$ ).	tetapi memberikan intervensi pendidikan kesehatan secara langsung. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada KB IUD dan menilai minat ibu dalam pengambilan keputusan, bukan sekadar hubungan faktor predisposisi.
5	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual terhadap pengambilan Keputusan Intuitif MKJP Wardani dkk. (2020)	Penelitian menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan <i>one group pretest-posttest</i> . Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan pengambilan keputusan intuitif sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual.	Hasil analisis menunjukkan terdapat peningkatan signifikan pada pengambilan keputusan intuitif penggunaan MKJP setelah intervensi pendidikan kesehatan, dengan nilai $p < 0,05$ , yang menandakan pendidikan kesehatan efektif memengaruhi keputusan	Penelitian ini berbeda karena tidak menggunakan media audiovisual sebagai fokus utama, melainkan pendidikan kesehatan terstruktur yang diberikan langsung kepada pasangan usia subur. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada minat ibu sebagai dasar rasional pengambilan keputusan penggunaan KB IUD, bukan keputusan intuitif MKJP secara umum.

NO	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Metode dan Analisis Data	Hasil	Perbedaan
6	Hubungan Minat Ibu, Dukungan Suami, dan Pelayanan terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rumah (AKDR) di Nuraidia Yona Shintya & Lia Idealistiana (2025)	Penelitian menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 31 wanita usia subur dengan teknik purposive sampling. Instrumen berupa kuesioner dan analisis data menggunakan uji Chi-Square.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan AKDR dengan nilai p value = 0,007 serta OR sebesar 10,667, yang berarti responden dengan dukungan suami positif memiliki peluang lebih besar memilih AKDR.	Penelitian ini berbeda karena tidak hanya menganalisis hubungan dukungan suami, tetapi memberikan intervensi pendidikan kesehatan secara langsung untuk meningkatkan minat ibu dalam pengambilan keputusan penggunaan KB IUD. Selain itu, fokus penelitian ini menekankan perubahan minat sebagai hasil edukasi, bukan sekadar hubungan variabel dukungan suami dengan pemilihan AKDR.